

## **BAB II**

### **KAJIAN PUSTAKA**

#### **A. POLA ASUH**

##### **1. Pengertian Pola Asuh**

Betapa pentingnya pengaruh pola asuh orang tua dalam membentuk karakter anak dilingkungan keluarga. Kesuksesan keluarga dalam membentuk karakter anak tergantung bagaimana pola asuh yang diterapkan, kualitas bimbingan, dan kasih sayang yang diberikan. Orang tua harus bisa memilih pola asuh yang tepat supaya berdampak positif terhadap pembentukan karakter anak. Sedangkan menurut Zubaedi (2011:158) berpendapat bahwa pola asuh merupakan bentuk hubungan antara anak dan orang tua dalam rangka pemenuhan keperluan jasmani, keperluan psikologis, serta pengenalan tentang kaidah-kaidah yang berlaku, supaya anak berjiwa seimbang dengan kondisi lingkungan.

Lain halnya menurut Baumrin (2010: 42) berpendapat bahwa pola asuh merupakan control orang tua kepada anak, bagaimana orang tua mengontrol, membimbing dan mendampingi anak dalam melaksanakan tugas perkembangan menuju proses pendewasaan. Selanjutnya menurut Kurniawan (2017:81) berpendapat bahwa pola asuh adalah cerminan kepribadian dan tingkah laku orang tua dengan anak ketika berhubungan, berkomunikasi, semasa melangsungkan aktivitas pembimbingan. Dalam aktivitas pembimbingan ini, orang tua akan memberikan kepedulian, kaidah, ketertiban, penghargaan, sanksi, serta respon terhadap kemauan anak. Kepribadian, tingkah laku serta kegiatan yang dilakukan berulang-ulang oleh orang tua sering dipandang, diperhitungkan, serta dicontoh oleh anak. Akhirnya akan menimbulkan suatu kebiasaan.

##### **2. Jenis-Jenis Pola Asuh**

Jenis-jenis pola asuh yang digunakan orang tua dalam membimbing dan mendidik anak. Pola asuh menjadi salah faktor penentu karakter anak. Ada banyak jenis-jenis pola asuh yang diterapkan orang tua dalam

membimbing anaknya. Jenis pola asuh yang diterapkan orang tua tentunya mempunyai ciri-ciri yang berbeda. Berkaitan dengan jenis pola asuh Menurut Hurlock, Hardy, dan Heyes dalam Zubaedi (2011:158) mengatakan bahwa pola asuh dibagi menjadi 3 yaitu, pola asuh otoriter, pola asuh demokratis, serta pola asuh permisif. Pola asuh otoriter memiliki karakteristik orang tua merancang segala ketetapan, anak wajib patuh, taat dan tidak boleh menanya. Pola asuh demokratis memiliki karakteristik orang tua memotivasi anak memusyawarahkan segala sesuatu keinginan. Pola asuh permisif mempunyai ciri anak diberi kebebasan penuh dalam berbuat.

Selanjutnya Zubaedi (2011:158-159) berpendapat bahwa jenis-jenis pola asuh yaitu, pola asuh otoriter dengan ciri cenderung memaksakan anak untuk taat atas segala ketetapan orang tua. Pola asuh ini cenderung menghasilkan remaja yang bermasalah. Sehingga akhirnya berpengaruh pada kualitas karakter anak. Selanjutnya, pola asuh permisif dengan ciri orang tua cenderung memberikan kebebasan pada anak untuk berbuat apa saja, hal ini tentunya tidak kondusif dalam pembentukan karakter. Walau bagaimanapun figure orang tua dalam memberi arahan sangat sangat diperlukan supaya anak bisa membedakan mana yang buruk mana yang tidak. Sehingga pada akhirnya membuat anak bingung dan berpotensi salah arah. Sedangkan pola asuh demokratis cenderung mengajak anak untuk lebih terbuka, tetapi harus bertanggung jawab dan mandiri. Tentunya pola asuh ini lebih kondusif dalam penanaman nilai karakter.

Sedangkan Agus Wibowo dalam Kurniawan (2017:82) berpendapat bahwa jenis-jenis pola asuh orang tua kepada anak sebagai berikut:

- a. Pola asuh permisif dengan ciri-ciri:
  - 1) Anak diberi keleluasaan dalam bersikap oleh orang tua
  - 2) Control pada anak
  - 3) Sikap toleransi atau keleluasaan dari orang tua
  - 4) Orang tua tidak memberikan arahan dan bimbingan pada anak

- 5) Tidak ada bahkan minimnya pemantauan dan kepedulian orang tua terhadap anak
- b. Pola asuh otoriter dengan ciri-ciri sebagai berikut:
- 1) Kekuasaan orang tua lebih menonjol
  - 2) Anak tidak diakui sebagai pribadi
  - 3) Pemantauan terhadap perilaku anak benar-benar ketat
  - 4) Anak kadang-kadang diberikan sanksi apabila tidak taat dengan orang tua.
- c. Pola asuh demokratis dengan ciri-cirinya:
- 1) Anak dimotivasi orang tua untuk mengatakan kemauannya.
  - 2) Orang tua dan anak saling berkerja sama
  - 3) Anak diakui secara pribadi
  - 4) Adanya panduan dan bimbingan dari orang tua
  - 5) Adanya pemantauan dari orang tua tidak keras

### 3. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Pola Asuh

Adapun faktor yang mempengaruhi pola asuh anak adalah (Edwards, 2006: 63) mengatakan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi pola asuh sebagai berikut:

#### 1. Lingkungan

Lingkungan banyak mempengaruhi perkembangan anak, maka tidak mustahil jika lingkungan juga ikut serta mewarnai pola-pola pengasuhan yang diberikan orang tua terhadap anaknya.

#### 2. Budaya/ kebiasaan

Kebiasaan atau budaya dalam mengasuh seringkali mewarnai pola asuh yang dilakukan. Seringkali orang tua mengasuh anak dengan mengikuti cara-cara orang disekitarnya dalam mengasuh anak.

Dari pendapat di atas dapat disimpulkan bahwasanya faktor yang mempengaruhi pola asuh yang diterapkan oleh orang tua yaitu lingkungan. Lingkungan tentunya mewarnai perkembangan anak. Selanjutnya kebiasaan kebiasaan mengasuh mengikuti cara-cara orang disekitarnya.

## **B. Karakter**

### **1. Pengertian Karakter**

Menurut Lorens Bagus dalam Kurniawan (2017:28) bahwa karakter merupakan identitas dari individu yang meliputi tingkah laku, kelaziman, kecintaan, kebencian, kecakapan, kefokusannya, kemampuan, kaidah, serta bentuk- bentuk gagasan. Maupun, suatu konteks perilaku yang cenderung stabil bisa jadi karakteristik seperti ini membentuk kepribaidiannya sendiri. Sedangkan menurut Suyanto (Kurniawan, 2017:29) mengemukakan bahwa karakter merupakan gaya berfikir dan bertingkah laku individu sebagai karakteristiknya untuk menjalankan kehidupan dan kerja sama dengan lingkungannya. Seseorang yang berkepribadian terpuji yaitu seseorang yang mampu mengambil konsekwensi atas pilihannya. Selanjutnya, Kurniawan (2017:29) mengatakan bahwa karakter tersusun atas perilaku yang dilakukan secara berulang-ulang, pandangan yang diambil ketika menghadapi situasi tertentu dan istilah-istilah yang digunakan untuk berbicara dengan orang lain. Alhasil karakter ini akan melekat pada diri seseorang, kadang kala seseorang tersebut tidak paham dengan karakternya.

Lain halnya, menurut Grek dalam Zubaedi (2011:9) berpendapat bahwa karakter merupakan pedoman dari seluruh watak manusia, yang bersifat permanen, maka menjadi simbol spesifik untuk membedakan individu dengan orang lain. Kemudian, menurut Zubaedi (2011:9-10) berpandangan bahwa karakter merupakan gambaran dari perilaku seseorang, yang meliputi sifat, tingkah laku, serta perbuatan. Karakter berkaitan erat dengan kondisi jasmani maupun rohani. Sementara itu, menurut Salahuddin dan Alkrienciehie (2013:42) mengemukakan bahwa karakter adalah jati diri seseorang maupun kelompok yang sanggup berperilaku positif, berfikir rasional, bermoral serta sanggup menghadapi sebuah tantangan.

### **2. Pembentukan Karakter**

Menurut Zubaedi (2010:19) pembentukan karakter merupakan proses atau usaha yang dilakukan oleh pendidik dalam rangka mempengaruhi pembentukan karakter anak, memahami bentuk dan memupuk nilai etika

secara keseluruhan. Sedangkan menurut salahuddin dan alkrienchiehie (2013:42) adalah pembentukan karakter atau budi pekerti untuk membangun perilaku yang baik dalam kehidupan sehari –hari.

Dari pendapat tokoh diatas dapat ditarik kesimpulan bahwasanya pembentukan karakter merupakan usaha maupun proses yang dilakukan oleh pendidik, dalam rangka membangun perilaku yang baik dalam kehidupan sehari-hari. Jadi pemebentukan karakter merupakan upaya yang dilakukan keluarga dalam membentuk karakter anak.

### 3. Nilai-Nilai Karakter

Nilai-nilai karakter menurut wibowo (2012:43-44) berpendapat bahwa nilai-nilai karakter sebagai berikut :

No	Nilai-Nilai Karakter	Deskripsi
1	Religius	Taat terhadap ajaran agama yang dianutnya, menghargai pelaksanaan upacara agama lain, serta hidup rukun dengan agama lain
2	Jujur	Perilaku yang dilandaskan pada cara menjadi individu yang dapat dipercaya baik dalam perkataan, perbuatan maupun dalam pekerjaan.
3	Toleransi	Sikap saling menghargai perbedaan antara suku, agama, budaya, pendapat, seerta orang yang berbeda dari dirinya
4	Disiplin	Tindakan yang patuh dan taat terhadap peraturan dan ketentuan.
5	Kerja keras	Perilaku yang menunjukkan upaya sungguh-sungguh dalam memecahkan berbagai permasalahan, seta dapat menyelesaikannya.
6	Kreatif	Berfikir kritis untuk menciptakan hal-hal yang barudari sesuatu yang telah dimilikinya
7	Mandiri	Sikap yang tidak mudah bergantung pada orang lain dalam melaksanakan tugasnya.
8	Demokratis	Pola berfikir, bertindak, serta bersikap dalam menilai hak dan kewajiban dirinya dan orang lain

9	Rasa ingin tahu	Tindakan yang berupaya menggali lebih dalam suatu informasi untuk dipelajari, dilihat serta didengarkan.
10	Semangat kebangsaan	Pola pikir dan tindakan yang mengedepankan kepentingan bangsa dan negara dari pada kepentingan individu maupun kepentingan kelompok
11	Cinta tanah air	Pola berfikir, bertindak, serta berbuat yang menunjukkan komitmen, perhatian, dan reward terhadap lingkungan, soaial, budaya, ekonomi politik negara.
12	Menghargai prestasi	Sikap dan tindakan yang mendorong untuk mengasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat, dan mengakui serta menghormati prestasi orang lain.
13	Bersahabat/komunikatif	Tindakan yang memperlihatkan rasa senang bergaul, bekerjasama serta berbicara dengan orang lain.
14	Cinta damai	Sikap, tindakan, maupun perkataan yang menyebabkan orang lain merasa senang dan aman atas kehadiran dirinya.
15	Gemar membaca	Kebiasaan meluangkan waktu untuk membaca berbagai bacaan yang memberikan manfaat.
16	Peduli lingkungan	Tindakan yang berupaya mencegah kerusakan lingkungan dan berupaya memperbaiki kerusakan yang telah terjadi.
17	Peduli social	Tindakan yang selalu ingin memberi bantuan pada orang lain yang membutuhkan
18	Tanggung jawab	Sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajiban, yang seharusnya dilakukan utuk diri sendiri, masyarakat lingkungan, negara dan Tuhan YME.

Sedangkan Damayanti (2015:42-46) mengemukakan bahwa nilai-nilai karakter meliputi:

- a. Nilai kejujuran merupakan perilaku yang dilandaskan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, perbuatan maupun dalam melaksanakan pekerjaan.
- b. Nilai kecerdasan merupakan kemampuan seseorang dalam mengerjakan tugas secara tepat, cermat dan cepat.
- c. Nilai ketangguhan merupakan sikap atau perilaku pantang menyerah dalam menghadapi kesulitan ketika melaksanakan kegiatan/tugas sehingga mampu mengatasinya guna mencapai tujuan
- d. Nilai demokratis merupakan pola berfikir, bertindak, serta bersikap yang menilai sama antara hak dan kewajiban dirinya dan orang lain.
- e. Nilai kepedulian merupakan sikap atau tindakan yang berupaya mencegah dan memperbaiki penyimpangan kerusakan manusia, alam dan tatanandisekitarnya.
- f. Nilai kemandirian merupakan sikap dan perilaku yang tidak bergantung pada orang lain ketika melaksakan tugas.
- g. Nilai berfikir merupakan berfikir dan bertindak untuk menghasilkan sesuatu dari pa yang telah ia miliki.
- h. Nilai keberanian mengambil resiko merupakan kesiapan menerima kosekwensi yang timbul dari tidakan yang dilakukan.
- i. Nilai berorientasi pada merupakan kemampuan untuk mewujudkan gagasan menjadi tankan yang nyata.
- j. Nilai berjiwa kepemimpinan merupakan kemampuan untuk mengarahkan dan mengajak individu atau kelompok untuk berpegang pada azas-azas kepemimpinan yang berbudaya untuk mencapai tujuan.
- k. Nilai kerja keras merupakan perilaku yang menunjukkkan upaya sungguh sungguh dalam menyelesaikan tugas dengan sebaik-baiknya.
- l. Nilai tanggung jawab merupakan sikap dan perilaku seseorang unti melaksakan tugas dan kewajibannya sebagaimana yang harus dia lakukan

terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan, bangsa, Tuhan YME, sosbud, serta alam.

- m. Nilai gaya hidup sehat merupakan upaya untuk menerapkan kebiasaan yang baik untuk menciptakan gaya hidup sehat dan menghindari kebiasaan buruk yang dapat mengancam kesehatan
- n. Nilai kedisiplinan merupakan tindakan yang taat patuh terhadap ketentuan dan peraturan.
- o. nilai percaya diri merupakan yakin terhadap kemampuan diri sendiri untuk mencapai keinginan dan harapan.
- p. nilai kegigihan merupakan sikap atau tindakan yang berupaya untuk menggalai informasi lebih mendalam dan luas dari apa yang dilihat, dipelajari dan didengar.
- q. Nilai cinta ilmu merupakan pola berpikir, bersikap maupun berbuat, yang menunjukkan kepedulian dan penghargaan yang tinggi terhadap pengetahuan.
- r. Nilai kesadaran antara hak dan kewajiban diri dan orang lain merupakan sikap tahu dan mengerti serta melaksanakan apa yang menjadi hak diri sendiri dan orang lain serta kewajiban diri dan orang lain.
- s. Nilai kepatuhan terhadap aturan-aturan social merupakan sikap taat terhadap aturan yang berkenaan dengan masyarakat dan kepentingan umum.
- t. Nilai penghargaan pada karya dan prestasi orang lain merupakan tindakan yang mendorong diri seseorang untuk mengasilkan sesuatu yang bermanfaat bagi masyarakat dan mengakui keberhasilan orang lain.
- u. Nilai kesantunan merupakan sifat halus dan baik dari sudut pandang tata bahasa maupun perilakunya kesemua orang.
- v. Nilai menghargai keberagaman sikap saling menghormati terhadap hal baik yang berbentuk fisik, sifat, adat, budaya, suku, dan agama.

Dari pemaparan di atas kita dapat mengetahui penjelasan dari masing-masing nilai karakter yang ada 18 unsur tersebut. Setiap nilai memiliki penekanan yang berbeda-beda sebagai pedoman berperilaku seseorang. 18



nilai karakter tersebut setiap nilai saling berhubungan dan saling mempengaruhi agar seseorang memiliki kemampuan untuk memiliki dan menerapkan nilai-nilai karakter itu tadi dengan baik.

#### **4. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Karakter**

Keberhasilan ataupun kegagalan karakter pada anak dipengaruhi oleh beberapa faktor-faktor. Menurut Zubaedi (2011:177-183) faktor-faktor yang mempengaruhi penanaman karakter sebagai berikut:

- a. Faktor insting (naluri) merupakan sikap manusia yang telah ada sejak lahir.
- b. Adat (kebiasaan) merupakan perilaku manusia yang dilakukan secara berulang-ulang dan terus-menerus sehingga menjadi kebiasaan.
- c. Keturunan (wirotsah/heredity) merupakan sikap anak yang sebagian besar merupakan cerninan dari sifat orang tua, baik itu sifat jasmani maupun sifat rohani.
- d. Lingkungan (mileu) merupakan segala sesuatu yang melingkupi hidup manusia disekelilingnya, baik itu lingkungan alam maupun lingkungan pergaulan.

Dari pemaparan diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi keberhasilan maupun kegagalan penanaman karakter antara lain berupa insting yang ada sejak lahir, kebiasaan yang dilakukan secara berulang-ulang, keturunan yaitu anak yang mewarisi sifat orang tua baik sifat jasmani maupun sifat rohani, serta yang terakhir yaitu faktor lingkungan pergaulan maupun lingkungan alam.

#### **5. Strategi Pembentukan Karakter**

Menurut Lestari dalam Saputro (2016:513) mengkategorikan strategi pembentukan karakter meliputi beberapa hal yaitu,

- a. Keteladanan

Orang tua memberi contoh hal yang baik kepada anaknya karena orang tua merupakan sosok panutan.

- b. Pemberiaan nasihat

Pemberian nasihat merupakan cara orang tua mengingatkan anak dalam pembentukan karakter.

c. Pembiasaan

Dalam kehidupan sehari-hari anak tumbuh dan berkembang membutuhkan pembiasaan dari orang tua dalam pembentukan karakter.

## 6. Fungsi Penanaman Nilai-Nilai karakter

Menurut Zubaedi (2012:18) mengungkapkan bahwa, 3 fungsi utama penanaman nilai-nilai karakter sebagai berikut:

a. Fungsi pembentukan dan pengembangan potensi

Penanaman nilai-nilai karakter berfungsi agar anak mampu mengembangkan potensi yang dimilikinya untuk berperilaku baik serta berfikir positif.

b. Fungsi penguatan dan perbaikan

Penanaman nilai-nilai karakter berfungsi untuk memperbaiki dan menguatkan peran keluarga, masyarakat, serta pemerintah untuk bertanggung jawab dan ikut serta dalam menggali potensi yang dimiliki warganya.

c. Fungsi penyaring

Penanaman nilai-nilai karakter berfungsi sebagai filter kebudayaan asing yang masuk sesuai dengan budaya bangsa kita sendiri.

Fungsi penanaman nilai-nilai karakter sangat penting dalam diri seseorang seperti yang dipaparkan oleh Sahuddin (2013:43), fungsi penanaman nilai-nilai karakter yaitu:

- 1) Mengembangkan potensi dasar yang dimiliki supaya berperilaku baik.
- 2) Menguatkan perilaku yang sudah baik serta memperbaiki perilaku yang kurang baik.
- 3) Memfilter budaya asing yang tidak sesuai dengan nilai-nilai Pancasila.

Bedasarkan pemaparan para tokoh diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa penanaman nilai-nilai karakter berfungsi sebagai pembentukan dan

pengembangan potensi supaya anak berfikir positif. Selanjutnya, fungsi penguatan dan perbaikan yaitu memperbaiki dan menguatkan peran keluarga, masyarakat, serta pemerintah untuk bertanggung jawab dalam menggali potensi yang dimiliki warganya. Fungsi penyaring yaitu sebagai filter budaya asing yang masuk ke bangsa kita.

### **C. Pendidikan Karakter Dilingkungan Keluarga.**

Keluarga merupakan tempat sosialisasi anak pertama kali. Dalam lingkungan keluarga ini anak akan diperkenalkan tentang nilai-nilai yang berlaku dimasyarakat. Hal ini sejalan dengan pendapat Kamrani Busteri (Kurniawan, 2017 : 205-206) mengemukakan bahwa keluarga merupakan tempat berlangsungnya perkembangan sikap social yang menjadi landasan dalam bergaul.

Sementara William Bennet dalam Zubaedi ( 2011: 205) berpendapat bahwa keluarga adalah tempat pertama kali yang efektif dalam menjalankan kesehatan, edukasi, serta kesejahteraan.

Keluarga merupakan unit kecil yang terdiri dari anggota dan pemimpin. Dalam hal ini mereka memiliki hak, kewajiban serta tugasnya masing masing (Quraish Shihab (Zubaedi 2011:153)).

Selanjutnya Rossyidatus Saadah (Kurniawan, 2017:64) berpendapat bahwa keluarga merupakan tempat edukasi yang efektif dan efisien dalam rangka membentuk generasi muda yang berkemampuan sehingga melahirkan generasi yang handal, terampil, dan tangguh.

Pada keluarga, orang tua memiliki posisi utama dalam pembentukan karakter, menurut Philip dalam Zubaedi (2011:144) berpendapat bahwa tempat belajar yang penuh cinta dan kasih sayang adalah keluarga. Pendapat tersebut sejalan dengan Zubaedi (2011:144) bahwa orang tua memiliki 3 peran utama dalam pembentukan karakter yaitu:

1. Orang tua wajib mewujudkan suasana yang nyaman dan tenang dalam mengembangkan karakter.

2. Orang tua menjadi contoh yang baik bagi anak karena anak pertama kali belajar dari bimbingan orang tua.
3. Memberikan pengajaran karakter kepada anak agar sesuai dengan harapan orang tua.

#### **D. Tenaga Kerja Indonesia (TKI)**

Tenaga Kerja Indonesia adalah setiap orang yang mampu mengerjakan pekerjaan baik dalam ataupun diluar hubungan kerja untuk menghasilkan sesuatu baik benda maupun jasa untuk keperluan masyarakat. Menurut Undang-Undang No 39 Tahun 2004 tentang Penempatan dan Perlindungan Tenaga Kerja Indonesia Diluar Negeri, pasal 1, dinyatakan bahwa, "Tenaga Kerja Indonesia yang selanjutnya disebut TKI adalah setiap warga Indonesia yang memenuhi syarat untuk bekerja diluar negeri dalam hubungan kerja untuk jangka waktu tertentu untuk menerima upah."

#### **E. Kajian Relevan**

1. Pendidikan Karakter Anak Pada Keluarga TKW (Studi Kasus Di Desa Nglandung, Kecamatan Geger Kabupaten Madiun Tahun 2015) oleh Saputro, Riyayan Dwi. (*Jurnal Pancasila dan Kewarganegaraan Vol. 4, No. 2, April 2016*) Hasil penelitian menunjukkan bahwa penanaman nilai-nilai pendidikan karakter anak pada keluarga TKW di Desa Nglandung, Kecamatan Geger Kabupaten Madiun sudah dilaksanakan dengan baik. Strategi yang dilakukan dalam memberikan pendidikan karakter anak pada keluarga TKW di Desa Nglandung, Kecamatan Geger Kabupaten Madiun dilakukan melalui pembelajaran, pembiasaan, dan keteladanan. Hambatan-hambatan yang ada pada pendidikan karakter anak pada keluarga TKW di Desa Nglandung, Kecamatan Geger Kabupaten Madiun berasal dari aspek internal dan eksternal. Hambatan dari aspek internal adalah tidak adanya ibu disamping anak-anak dalam waktu yang lama membuat anak merasa sedih, anak merasakan kangen kepada ibunya, ayah dalam mendidik terlalu tegas bahkan terkadang dengan marah dan terkadang acuh tak acuh atau masa bodoh terhadap anak, serta anak banyak mengalami perubahan perilaku karena kurangnya pembinaan, pendampingan, perhatian, dan kasih sayang

dari ibu. Hambatan dari aspek eksternal berasal dari lingkungan masyarakat maupun lingkungan pertemanan atau teman sebaya, khususnya yang berkaitan dengan pergaulan dengan teman, prestasi belajar yang tidak maksimal, dan kesulitan belajar dengan penuh konsentrasi. Persamaan dari penelitian yang akan dilaksanakan dengan penelitian sebelumnya yaitu sama-sama meneliti tentang karakter anak pada keluarga TKW. Perbedaannya yaitu tempat penelitian tersebut dilaksanakan, lokasi penelitian sebelumnya terletak di Desa Nglandung, Kecamatan Geger, Kabupaten Madiun, sedangkan penelitian yang akan dilaksanakan terletak di Desa Broto, Kecamatan Slahung, Kabupaten Ponorogo.

